

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN  
PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN DALAM  
KELUARGA DI DESA LAMPENAI KECAMATAN  
WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**AVI FADHILLAH**  
NIM 17 0201 0070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO  
2023**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN  
PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN DALAM  
KELUARGA DI DESA LAMPENAI KECAMATAN  
WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Dosen Pembimbing:**

- 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I**
- 2. Dr. Firman, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAM ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Avi Fadhillah  
NIM : 17 0201 0070  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

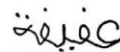
Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang di tunjukan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudia hari ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 27 September 2022

**Yang Membuat Pernyataan**



**Avi Fadhillah**  
NIM17 0201 0070

Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I  
Dr. Firman, M.Pd






---

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Peningkatan Kemampuan baca Al-Qur'an pada Anak Melalui Pendidikan dalam Keluarga di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yang ditulis oleh Avi Fadhillah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0070, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 13 Maret 2023 Masehi bertepatan dengan 21 Sya'ban 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 1 April 2023

### TIM PENGUJI

- |                                    |               |   |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.     | Ketua Sidang  | (  )  |
| 2. Dr. Mardi Takwim, M.HI.         | Penguji I     | (  )  |
| 3. Asgar Marzuki, S.Pd.I., M.Pd.I. | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.   | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Dr. Firman, M.Pd.               | Pembimbing II | (  ) |

Mengetahui:



Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan

Dr. Nurdin K, M.Pd.  
NIP 19681231 199903 1 014



Ketua Program Studi Pendidikan  
Agama Islam

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.  
NIP 19610711 199303 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ  
(أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur’an pada Anak Melalui Pendidikan dalam Keluarga di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I dan Dr. Firman, MP.d, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag, selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak Dr. Mardi Takwim, M.HI, dan Bapak Asgar Marzuki, S.Pd.I, M.Pd.I selaku penguji I dan penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus pada keluarga kecilku, untuk suami dan kedua anak-anak ku Arumi Afra Zyana dan Albirru Afra Dzikrillah yang telah menemani sekaligus menjadi sumber penyemangat dalam menyelesaikan studi ku.

10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Nurdin Millolo dan Muspida, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt, mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas C), yang selama ini membantu, memberikan apresiasi dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.



Palopo, 10 Maret 2023

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik



ض	Dad	d	dibawah)
ط	Ta	t	de (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	te (dengan titik dibawah)
			zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haulā*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ...   ا ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya'</i>	ā	A dan garis diatas
ي	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis diatas
و	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

مات : *māta*  
 رمى : *ramā*  
 قيل : *qīla*  
 يموت : *yamūtu*

### 4. Tā' marbutah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua, yaitu: *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh:

طَيِّبَةٌ : *thayyibatun*

وَلَا حِجْرَةَ : *wa-lal-akhiroh*

حَمْزَةٌ : hamzatun

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

وَالضُّحَى : wad-dhuha

وَأُمَّا : wa-amma

عَلَّمَ : 'allama

Jika huruf *ber-tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia akan ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ì*.

Contoh:

الَّذِي : al-ladzii

الرُّجْءَا : ar-ruj'aa

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (اَلْ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْأَسْمَى : asy-syamsi

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

الأعمش : *al-‘a‘masyu*

تأتي : *ta‘tii*

دُخانٌ : *dukhonun*

#### 8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dari *al-Qur’an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba‘in al-Nawawi*

*Risalah fi Ri‘ayah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalalah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

عَبْدُ اللَّهِ ‘*abdillah*

Adapun *ta’marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا *al-qiblata wa-la-yastadbirha*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an*

nasir al-Din al-Tusi

nasr Hamid Abu Zayd

al-Tufi

al-Maslahah fi al-Tasyri' al-Islami

jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)  
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	2
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>5</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	5
B. Kajian Pustaka .....	10
1. Kemampuan baca Al-Qur'an .....	10
2. Pendidikan Keluarga .....	17
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga dalam Pelaksanaan Baca Al-Qur'an .....	26
C. Kerangka pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Subjek Penelitian .....	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Keabsahan dan Penelitian .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b> .....	<b>39</b>
A. Deskripsi Data.....	39
B. Analisis Data.....	63
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>70</b>



A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN – LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI**



## ABSTRAK

**Avi Fadhillah, 2023.** *Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak Melalui Pendidikan dalam Keluarga di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo. Dibimbing oleh Dr. H. Syamsu Sanusi, M. Pd. I dan Dr. Firman, M. Pd.

Skripsi ini membahas tentang peningkatan kemampuan baca al-Qur'an pada anak melalui pendidikan dalam keluarga di desa Lampenai kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur, tanggung jawab keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur, dan untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif, adapun sumber data pada penelitian ini adalah penulis sekaligus sebagai subjek dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi studi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai dapat dikategorikan baik, hal tersebut karena keterlibatan orang tua dalam peningkatan kemampuan baca al-Qur'an pada anak juga cukup antusias. Mereka memanfaatkan sekolah dan TPA sebagai wadah pembelajaran untuk belajar membaca al-Qur'an. Pada hakikatnya seorang anak berhak mendapatkan pendidikan, pemeliharaan, dibesarkan dengan penuh kasih sayang, mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dari orang tua tentang agama khususnya dalam membaca al-Qur'an. Memberikan nafkah yang halal, serta mendoakan dengan segala kebaikan. Upaya yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan anak dalam membaca al-Qur'an di Desa Lampenai sudah cukup maksimal dimana para orang tua berusaha memberikan motivasi, pembinaan seperti memberikan hadiah, mengantar anak untuk belajar membaca al-Qur'an kepada sekolah dan guru ngaji disela-sela kesibukan serta keterbatasan kemampuan membaca al-Qur'an orang tua.

**Kata Kunci :** Peningkatan Kemampuan, Baca al-Qur'an, Pendidikan dalam Keluarga

# BAB I PENDAHULUAN

## A. *Latar Belakang Masalah*

Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Maka sudah sangat tepat jika keluarga merupakan elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.<sup>1</sup> Keluarga dan pendidikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keluarga merupakan salah satu Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak masih bayi hingga dewasa, orang tua masih berkewajiban memberikan nasehat kepada anak keturunannya.

Keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan agama.<sup>2</sup> Diantara pendidikan yang diberikan pada anak, pendidikan paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang paling tertinggi. Idealnya anak menerima pendidikan al-Quran pada usia 4-6 tahun, karena pada usia 7 tahun, anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan salat, sedang kesempurnaan shalat tergantung pada kelancaran bacaan al-Qur'an".<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademi Pertama, 2013), h. 127

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 22

<sup>3</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai AlQuran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet. Ke-1, h. 63.

Menjadikan anak-anak dapat belajar al-Qur'an semenjak dini adalah kewajiban orang tuanya karena usia paling penting untuk menanamkan kebiasaan, tradisi, prinsip, dan nilai-nilai agama adalah usia saat anak berada dalam buaian kemudian dimahirkan ketika masuk usia sekolah.<sup>4</sup>

Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, adalah sebuah Desa yang hanya memiliki 1 TPA sehingga orang tua harus berupaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an anak-anak mereka agar kemampuan baca al-Qur'an anak dapat lebih maksimal<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Baca al-Qur'an pada Anak Melalui Pendidikan dalam Keluarga di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur"

### **B. Batasan Masalah**

Guna menghindari pembahasan yang meluas, maka penulis memberikan batasan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Permasalahan pada sarana pendidikan al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.
2. Permasalahan pada model pelaksanaan pendidikan dalam keluarga di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.

---

<sup>4</sup> Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2008), Cet. Ke-1, h. 43.

<sup>5</sup>Observasi awal dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021 – 31 Maret 2021

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyelenggaraan pendidikan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur?
2. Bagaimana upaya keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat melalui pendidikan dalam keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui upaya keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat melalui pendidikan dalam keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.

### **E. Manfaat Penelitian**

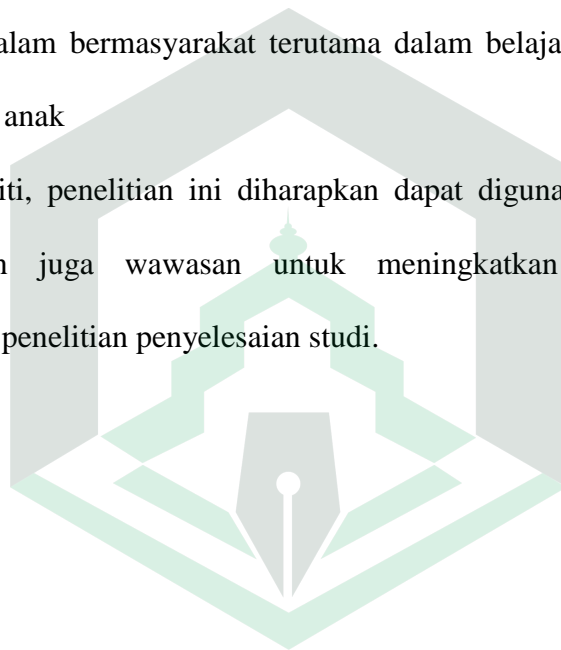
Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pengetahuan bagi pembaca terkhusus bagi penyelenggara pendidikan, orang tua, dan bagi calon guru lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penyelenggara pendidikan, dapat menambah hazanah keilmuan khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga.
- b. Bagi keluarga, dapat dijadikan bahan masukan bagi para orang tua dan pendidik dalam bermasyarakat terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an pada setiap anak
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengalaman juga wawasan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian penyelesaian studi.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Yelly Oktarina (2011). “Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”.<sup>6</sup> Hasil penelitian ini adalah mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak. Dalam penelitiannya tersebut sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Yelly Oktarina meneliti tentang upaya pendidikan agama Islam dalam keluarga. Sedangkan penulis meneliti tentang peningkatan kemampuan baca Al-Qur’an pada anak melalui pendidikan dalam keluarga di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.

2. Siti Nurmala (2014). “Penerapan Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga di Kelurahan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara”<sup>7</sup>. Hasil penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi pendidikan agama Islam bagi anak di kelurahan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam penelitiannya tersebut sama-sama meneliti tentang bagaimana menerapkan pendidikan agama Islam dan membentuk keagamaan seorang anak di dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Siti Nurmala meneliti tentang

---

<sup>6</sup> Yelly Oktarina, *Upaya Pendidikan Agama Islam di Desa Pondok Baru Kecamatan Temarang Jaya Kabupaten Mukomuko*, (Bengkulu, 2011), h. 5

<sup>7</sup> Siti Nurmala, *Penerapan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga di Desa air Besi Kabupaten Bengkulu Utara*, (Bengkulu, 2014), h. 5

3. bagaimana penerapan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga, sedangkan penulis meneliti tentang peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an pada anak melalui pendidikan dalam keluarga di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.

4. Herlina (2013). "Pola Pendidikan Agama Islam di Tengah Keluarga dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma"<sup>8</sup>. Hasil penelitian ini adalah mengetahui pola pendidikan agama di tengah keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma. Dalam penelitiannya tersebut sama-sama meneliti tentang bagaimana membentuk perilaku keagamaan seorang anak di tengah keluarga. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Herlina meneliti tentang pola pendidikan agama Islam di tengah keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan, sedangkan penulis meneliti tentang peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an pada anak melalui pendidikan dalam keluarga di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Yelly	"Upaya	Membahas	Membahas	Hambatan

<sup>8</sup> Herlina, *Pola Pendidikan Agama di Tengah Keluarga dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma*, (Bengkulu, 2013), h. 7



	Oktarina	Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”.	tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga	tentang upaya pendidikan agama Islam dalam keluarga. Sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang peningkatan kemampuan baca al-Qur’an pada anak melalui pendidikan dalam keluarga.	yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak.
2.	Siti Nurmala	“Penerapan Pendidikan Agama Islam bagi anak	Membahas tentang bagaimana menerapkan	Membahas peran bagaimana menerapkan	Mengetahui bagaimana implementasi pendidikan

		dalam Keluarga di Kelurahan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara”	pendidikan agama Islam dan membentuk keagamaan seorang anak di dalam keluarga.	pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga. Sedangkan peneliti membahas tentang peningkatan kemampuan baca al-Qur’an pada anak melalui pendidikan dalam keluarga.	agama Islam bagi anak.
3.	Herlina	“Pola Pendidikan Agama Islam di Tengah Keluarga dalam	Membahas bagaimana membentuk perilaku keagamaan seorang anak	Membahas tentang pola pendidikan agama Islam di tengah keluarga	Mengetahui pola pendidikan agama di tengah keluarga

		Membentuk Perilaku Keagamaan Anak di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma”	di tengah keluarga.	dalam membentuk perilaku keagamaan. Sedangkan peneliti membahas tentang peningkatan kemampuan baca al- Qur’an pada anak melalui pendidikan dalam keluarga.	dalam membentuk perilaku keagamaan anak.
--	--	---	------------------------	---	--

**Tabel 2.1** Persamaan dan Perbedaan Penelitian

## **B. Kajian Pustaka**

### 1. Kemampuan baca al-Qur’an

Kemampuan membaca al-Qur’an merupakan proses pemahaman teks bacaan dengan memanfaatkan kemampuan melihat yang dimiliki oleh pembaca al-Qur’an yang dibacakan secara nyaring atau dalam hati dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, agar bisa dipahami dan diamalkan maknanya.

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis al-Qur'an lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi al-Qur'an suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.

Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu mashdar dari kata *qara'a, qira'atan, qur'anan*.<sup>9</sup>

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah Swt yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.<sup>10</sup>

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 22 bulan 22 hari, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>11</sup> Al-Qur'an seratus persen berasal dari Allah Swt, baik secara lafadz maupun makna, diwahyukan

---

<sup>9</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h.15

<sup>10</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 18

<sup>11</sup> Muhammad Daud Ali, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 93

kepada nabi Muhammad Saw melalui wahyu “*al-jalily*” (wahyu yang jelas) dengan turunnya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk disampaikan kepada Rasulullah dan bukan melalui jalan wahyu yang lain.<sup>12</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa al-Qur’an merupakan bacaan atau firman Allah Swt yang sempurna yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw dan diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan sebagai sumber ajaran yang utama dan pertama bagi umat Islam.

a. Keutamaan membaca al-Qur’an

Membaca al-Qur’an adalah terdiri dari dua kata yaitu membaca adalah *reading is responding orally to printed symbols*.<sup>13</sup> adalah reaksi secara lisan terhadap simbol-simbol tertulis.

Allah menurunkan kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lisan, didengarkan telinga, dipikirkan akal agar hati tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang berbagai ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Rasul yang memerintahkan membaca dan menganjurkannya telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung karenanya.<sup>14</sup>

Firman Allah dalam Q.S. Faathir 35: 29-30 :

---

<sup>12</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 3

<sup>13</sup> Hammil, Donald D, *Teaching Children With Kerning and Behavior Problems*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, inc., 1978), h.23

<sup>14</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 161

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً  
 يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ  
 شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur’an) dan mengamalkan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugikan, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambahkan karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha pengampun, maha mensyukuri”. (Q.S. Faathir; 29-30)<sup>15</sup>

Maksud ayat ini adalah menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca al-Qur’an, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan sholat pada waktunya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan dengan penuh ikhlas dan khusyuk. Juga menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas tanpa ria, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik kepada Allah Swt.

Banyak sekali keutamaan-keutamaan membaca al-Qur’an, melihat begitu agungnya kitab suci ini, di antara keutamaan membaca al-Qur’an adalah sebagai berikut:

<sup>15</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 437.

- 1) Sebagai pemberi syafa'at di hari kiamat
- 2) Allah Swt akan menaikkan derajat orang yang membaca al-Qur'an
- 3) Akan memperoleh kebaikan dan dilipatgandakan kebaikan itu
- 4) Sebagai pengisi hati yang kosong bagi yang membaca
- 5) Orang yang membaca al-Qur'an kelak akan berkumpul bersama para malaikat
- 6) Sebagai amal ibadah Allah<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keutamaan-keutamaan bagi orang yang membaca al-Qur'an ini, kita akan memiliki dorongan untuk lebih giat membaca al-Qur'an.

b. Upaya memahami baca al-Qur'an

Dalam upaya mempelajari bacaan al-Qur'an, terdapat berbagai metode yang sangat variatif karena belajar membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta pemarkah (*syakkal*) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya.<sup>17</sup> Dengan demikian al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku dengan kata lain membaca al-Qur'an secara tartil sebagaimana firman Allah Swt tentang perintah membaca al-Qur'an secara tartil pada Q.S Muzammil 73: 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

<sup>16</sup> Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus sholihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet.IV, h. 115-119

<sup>17</sup> M. Samsul Ulum, *Menangkat Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 80

Terjemahnya :

“atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”

Dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca al-Qur’an secara seksama (tartil) maksudnya adalah membaca al-Qur’an dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu hingga berkesan di hati.

Membaca al-Qur’an secara tartil mengandung hikmah, yaitu terbukanya kesempatan untuk memperhatikan isi ayat-ayat yang dibaca dan di waktu menyebut nama Allah, si pembaca akan merasakan kemaha agungan-Nya. Ketika tiba pada ayat yang mengandung janji, pembaca akan timbul harapan-harapan, demikian juga ketika membaca ayat ancaman, pembaca akan merasa cemas. Sebaliknya membaca al-Qur’an secara tergesa-gesa atau dengan lagu yang baik, tetapi tidak memahami artinya adalah suatu indikasi bahwa si pembaca tidak memperhatikan isi yang terkandung dalam ayat yang dibacanya.

Terkait pengajaran membaca terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Metode tersebut yaitu sebagai berikut :

1) Metode *Harfiah*

Metode ini disebut juga metode *hijaiyah* atau *alfabaiyah* atau *abajadiyah*.

Dalam pelaksanaannya, seorang guru mengajarkan huruf hijaiyah satu persatu.

2) Metode *Shoutiyah*

Pada metode *shoutiyah* terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu dari mengajarkan huruf kemudian mengajarkan



potongan-potongan kata/kalimat. Namun terdapat perbedaan yang menonjol, yaitu: dalam metode *harfiyah* seorang guru dituntut menjelaskan nama *shod*, sedangkan dalam metode *shoutiyah* seorang guru mengajarkan bunyi bukan mengajarkan nama huruf.

### 3) Metode *Maqthaiyah*

Metode *maqthaiyah* merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dari potongan kata tersebut dilanjutkan dengan menuliskan potongan kata tersebut.

### 4) Metode *Kalimah*

Metode *kalimah* adalah upaya untuk mengenalkan kepada bentuk kata, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata tersebut.

### 5) Metode *Jumlah*

Mengajarkan membaca dengan menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu atau dengan cara dituliskan di papan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang-ulang oleh siswa beberapa kali.

### 6) Metode *Jama'iyah*

*Jama'iyah* berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode-metode yang telah ada, kemudian menggunakannya disesuaikan dengan kebutuhan dari sifat dan hukum bacaan.<sup>18</sup> Metode tersebut dapat kita gunakan

---

<sup>18</sup> M. Samsul Ulum, *Menangkat Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 81

sebagai upaya untuk mempelajari dan memahami bacaan al-Qur'an dengan mudah.

## 2. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah *a group of two person or more person residing together who are related by blood, marriage, or adoption* (sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi).<sup>19</sup> Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin.<sup>20</sup>

Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dan juga fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.<sup>21</sup>

Keluarga juga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) h. 120

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18

<sup>21</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), h. 6.

<sup>22</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 37

Keluarga menurut para pendidik adalah lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah seorang pendidik yang kodrati. Mereka pendidik bagi anaknya karena secara kodrat Ibu Bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena naluri itu, timbulah rasa kasih sayang para orang tua terhadap anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan dan memiliki tanggung jawab untuk saling melindungi dan membimbing satu sama lain.

a. Model pendidikan keluarga

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>24</sup> Sedangkan keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.<sup>25</sup>

Pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

---

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 294.

<sup>24</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media, 2007) h. 20

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18

b. Materi pendidikan keluarga

Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Materi yang berasaskan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berasaskan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan karakter anak. Materi yang berasaskan sosial berarti materi yang berisikan nilai-nilai ideal, ketrampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, tradisi, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya.<sup>26</sup>

Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga :

- 1) Materi penguasaan diri, adalah proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya, ini adalah latihan penguasaan diri pertama anak. Kemudian berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Orang tua dalam hal ini dituntut melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi.
- 2) Materi nilai, yakni penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Misalnya saat bermain, orang tua dapat menyuruh anaknya untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai dalam diri seseorang

---

<sup>26</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 53

mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai pada anak.

- 3) Materi peranan sosial, setelah anak muncul kesadaran diri sendiri yang membedakannya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Hal itu dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, dan sebagainya.<sup>27</sup>

#### c. Metode pendidikan keluarga

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah :

- 1) Metode keteladanan, merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anaknya. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orang tua akan ditirunya.
- 2) Metode pembiasaan, dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjama'ah di masjid, tilawah setelah shalat maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.

---

<sup>27</sup> M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) h. 127-128

- 3) Metode pembinaan, yaitu arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.
- 4) Metode kisah, dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari al-Qur'an mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.
- 5) Metode dialog, merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.
- 6) Metode ganjaran dan hukuman, orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.

7) Metode internalisasi, yaitu mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan<sup>28</sup>.

d. Program pendidikan keluarga

Dalam melaksanakan proses pendidikan keluarga, diperlukan rencana berupa program yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Program tersebut meliputi :

- 1) Pengajaran, merupakan aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.
- 2) motivasi, yaitu proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan keluarga, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya menggerakkan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan. Berkaitan dengan itu, orang tua dituntut untuk mampu menjadi motivator dengan menjadi teladan bagi anak-anaknya.
- 3) Teladan, konsep dan persepsi diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di sekitar mereka. Mereka mulai mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu.

---

<sup>28</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 60-70

- 4) Pembiasaan, peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam mengejawantahkan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan.
- 5) Penegakan aturan, esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak<sup>29</sup>.

e. Peran keluarga dalam pendidikan anak

Sebuah keluarga menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan juga utama memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anak. Menurut Hasan Langgulung ada enam bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan jasmani dan kesehatan

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan juga perkembangan jasmani dan fungsi fisik seorang anak. Cara-cara yang dapat dilakukan untuk membantu mewujudkan pendidikan jasmani dan kesehatan anak adalah:

- a) Memberikan peluang yang cukup pada anak untuk dapat menikmati air susu ibu

---

<sup>29</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : Gramedia, 2014), h. 80-91



b) Menjaga kesehatan dan juga kebersihan jasmani, pakaian dan juga melindungi dari serangan panas, angin, terjatuh, dan juga kebakaran<sup>30</sup>.

2) Pendidikan akal (intelektual)

Tugas keluarga dalam mendidik intelektual anak antara lain adalah untuk menantang anak-anaknya, membuka, menemukan, dan juga menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat dan kemampuan akalnya. Cara yang dapat dilakukan untuk mendidik intelektual anak adalah:

a) Membiasakan anak-anak untuk dapat berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh anak

b) Memberikan sebuah peluang untuk dapat memilih jurusan dan juga pelajaran yang disukai oleh anak<sup>31</sup>.

3) Pendidikan psikologikal dan emosi

Dengan adanya pendidikan psikologikal dan emosi, keluarga dapat mendidik anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan sebuah emosi yang sehat, dan juga menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan akidah-akidah umum. Caracara yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk memberikan pendidikan psikologikal dan emosi adalah:

a) Jangan menggunakan cara-cara ancaman , kekejaman dan juga siksaan badan dalam mendidik anak.

b) Jangan melakukan sebuah kegiatan yang akan menimbulkan rasa diabaikan,kekurangan dan juga kelemahan.

---

<sup>30</sup> Rita Eka Izzaty, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 86

<sup>31</sup> Rita Eka Izzaty, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 140

c) Mengetahui cara-cara memuaskan atau tidak memuaskan gejala-gejala dan sifat-sifat dalam kepuasan tingkah laku anak<sup>32</sup>.

4) Pendidikan agama dan spiritual

Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan juga sebuah kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri seorang anak yang disertai juga dengan ibadah. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mewujudkan pendidikan ini adalah:

- a) Memberikan tauladan yang baik pada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah
  - b) Membimbing anak untuk dapat membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah
  - c) Menyiapkan suasana agama dan juga spiritual yang sesuai dengan situasi rumah itu.
- 5) Pendidikan akhlak

Keluarga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan akhlak pada anak. Cara-cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan ini yaitu:

- a) Memberikan contoh yang baik pada anak dengan cara berpegang teguh pada akhlak yang mulia
  - b) Keluarga selalu menunjukkan bahwa keluarga itu selalu mengawasi mereka dengan kebijaksanaan dan juga sadar
  - c) Menjaga anak-anak dari teman-teman yang menyeleweng dari aturan Islam
- 6) Pendidikan sosial anak

---

<sup>32</sup> Rita Eka Izzaty, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 141

Pendidikan sosial anak ini melibatkan bimbingan pada tingkah laku seorang anak, baik itu sosial, ekonomi dan juga politik. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan sosial pada anak adalah:

- a) Memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama
  - b) Menjadikan rumah itu sebagai interaksi sosial
  - c) Membiasakan hidup sederhana<sup>33</sup>
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam pelaksanaan belajar baca Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor internal

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang keadaannya kelelahan. Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra.<sup>34</sup>

Adapun faktor lain yang mempengaruhi membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut :

Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi membaca Al- Qur'an adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Rita Eka Izzaty, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 142

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi Revisi* (Jakarta: Renika Cipta, 2011), h. 189

#### 1) Intelegensi

Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa dari lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.<sup>35</sup> Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya nilai intelegensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk membaca Al- Qur'an.

#### 2) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mncapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga dapat diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. 18 Pada kemampuan baca Al-Qur'an, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca Al- Qur'an.

#### 3) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.<sup>36</sup>

#### 4) Motivasi

---

<sup>35</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, *MP. Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 12

<sup>36</sup> Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 121

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk membuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasokan daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern yang mempengaruhi terhadap belajar. Adapun faktor ekstern yang mempengaruhi kemampuan dan membaca dan menulis Al- Qur'an adalah sebagai berikut :

1) Faktor keluarga

Seorang anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

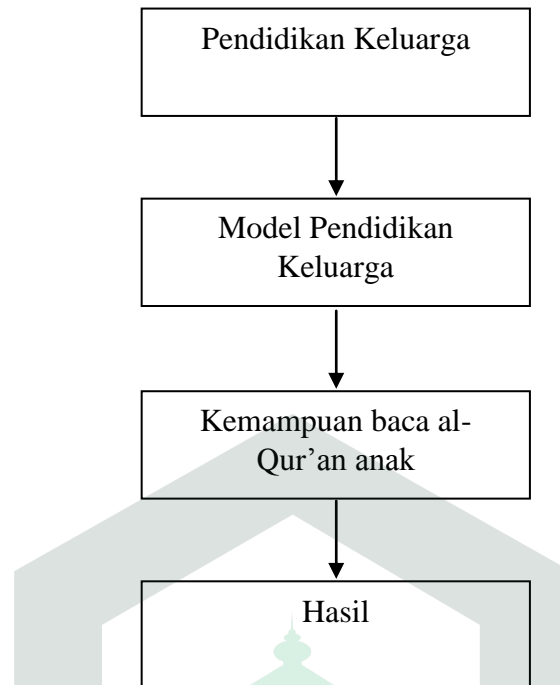
3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat<sup>37</sup>.

---

<sup>37</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60–70

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Pikir.

Pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak terutama dalam hal keagamaan seperti membaca Al-Qur'an. Model pendidikan dalam keluarga tentu sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian lapangan ini didesain dalam bentuk kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengungkap atau menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>38</sup> Penelitian ini akan mendapatkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari objek penelitian. Melalui penelitian ini, data lapangan diungkapkan dalam berbentuk kata-kata atau narasi menurut keadaan atau gejala pada objek penelitian.

Sebagai penelitian jenis deskriptif kualitatif, maka penelitian ini akan menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dalam bentuk kata-kata, kalimat atau narasi tentang “Peningkatan Kemampuan Baca al-Qur’an pada Anak Melalui Pendidikan dalam Keluarga Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.

### ***B. Subjek Penelitian***

Subjek penelitian ini adalah beberapa orang tua yang memiliki anak usia sekolah.

### ***C. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini

---

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

didasarkan pada beberapa pertimbangan yang menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian. Kriteria itu adalah:

1. Mereka tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
2. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
3. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri; dan mereka yang pada mulanya cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan sumber informasi atau narasumber.<sup>39</sup>

Adapun waktu penelitian ini akan disesuaikan setelah proposal penelitian ini mendapat persetujuan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan atau memperoleh data dari subjek penelitian. Untuk mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti merujuk pada pendapat sugiyono, bahwa “dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan, wawancara mendalam, dan dokumentasi”.<sup>40</sup>

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu penelitian dalam pengumpulan data sebagai bahan pengolahan data. Instrument penelitian dalam rangka pengumpulan data di lapangan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kualitas penelitian. Apabila teknik pengumpulan data dan

---

<sup>39</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (R&D Bandung: Cet. II; Alfabeta, 2010), h. 55.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kalitatif*, (Bandung: Cet. XIII; Alfabeta, 2011), h. 225



instrumennya akurat, maka hasilnya akan akurat, dan begitupun sebaliknya apabila teknik pengumpulan data dan instrumennya tidak akurat, maka hasilnya pun tidak akurat.

Instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri, artinya penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus subjek dalam pengumpulan data.<sup>41</sup> Jadi, penulis sebagai peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dalam mengumpulkan data, menuntut keterlibatan langsung dalam bentuk pengamatan, wawancara, dan dokumentasi studi.

#### 1. Teknik observasi dan instrumen yang digunakan

Teknik observasi yang penulis akan lakukan dalam pengumpulan data adalah dengan cara mengamati secara langsung atau observasi partisipan ke lapangan. Artinya, bahwa penulis dalam situasi penelitian mengamati secara langsung terhadap situasi sosial mengenai peristiwa, perilaku atau keadaan pada objek yang akan diteliti sesuai objek penelitian ini.

Praktik teknik observasi dalam penelitian sejalan dengan pendapat Husaini Usman bahwa, “Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”.<sup>42</sup> Subagyo menyebutkan bahwa, observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis.<sup>43</sup> Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan instrumennya berupa buku catatan.

---

<sup>41</sup>Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 176.

<sup>42</sup> Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III; 2009), h. 52.

<sup>43</sup> Joko Subagyo, *Teknik Penelitian dalam Teori dan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 63.

## 2. Teknik wawancara dan instrumen yang digunakan

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan pada responden. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dan menyiapkan instrumennya. Untuk keperluan wawancara terstruktur, penulis menyiapkan instrumennya berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis sebagai pedoman wawancara.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Baca al-Qur'an pada Anak Melalui Pendidikan dalam Keluarga di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur demikian juga deskripsi fokus penelitian ini. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan lembar pencatatan untuk mempertajam item-item pertanyaan pada wawancara terstruktur.

## 3. Teknik dokumentasi dan instrumen yang digunakan

Dokumen dalam konteks penelitian ilmiah adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis sebagai peneliti mencatat, mengkopi atau merekam data dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Untuk mendapatkan data melalui teknik dokumentasi, penulis menyiapkan instrumennya antara lain kamera, alat perekam data atau foto kopi. Instrumen ini dapat mendukung proses pengumpulan data pada objek penelitian.

### **E. Keabsahan Data Penelitian**

Untuk menguji keabsahan data, peneliti mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

#### **1. Perpanjangan pengamatan**

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, sehingga hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi. Perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data yang didapatkan dari sumber data di lapangan.

#### **2. Meningkatkan ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati peneliti di lapangan.

#### **3. Melakukan triangulasi**

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sebagai teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut sah dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.
2. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>44</sup>

## 1. Teknik pengolahan data

Data yang telah terkumpul jumlahnya banyak sehingga memerlukan teknik untuk menentukan data yang diperlukan. Untuk keperluan itu, peneliti melakukan olah data dengan menggunakan teknik *editing* dan teknik *coding*.

### a. Teknik *editing*

Teknik *editing* adalah teknik pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

### b. Teknik *coding*

Teknik *coding* adalah teknik pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

## 2. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasikan data, memilah-pilih untuk menemukan apa yang penting dan

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*, h. 273

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat, peneliti menggunakan tiga tahapan sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan atau memotong data tanpa mengurangi substansi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang diperoleh dari catatan lapangan.<sup>45</sup>

Proses mereduksi data yaitu peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, memfokuskan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan data guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian peneliti dapat dengan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan

---

<sup>45</sup>Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Cet. I; Kencana, 2014), h. 138.

telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif ini adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.<sup>46</sup>

Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, selanjutnya dianalisis, diedit, dan disimpulkan.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 95.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### ***A. Deskripsi Data***

##### **1. Profil Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur**

Lampenai merupakan daerah pertama Batara Guru di Luwu, yang mana Palopo sebagai Ibu Kota Kerajaan Luwu yang di pimpin oleh Datu Luwu Andi Djemma. Selanjutnya sejak tahun 1909 sebagai awal dimulainya sejarah Lampenai sejak itu disebut dengan istilah Kampung Wotu, yang mana awalnya dikepalai oleh To Waju, selanjutnya digantikan oleh To Setta' selanjutnya dikepalai oleh To Wenna, dan periode ketiga kepala kampung tersebut berjalan hingga tahun 1949.

Setelah lahirnya undang-undang yang mengatur tentang daerah otonomi, dengan sendirinya semua distrik telah dibubarkan secara resmi oleh pemerintah, lalu Lampenai yang masih berstatus kampung setelah melalui tahap demi tahap mengusulkan dan memutuskan Lampenai menjadi Desa, sehingga pada tahun 1966 secara definitif Desa Lampenai resmi terbentuk dan Desa tertua yang masuk wilayah Kecamatan Wotu sampai saat ini.

Pada tahun 1981 desa Lampenai demekarkan menjadi dua Desa, dimana Desa Lampenai menjadi Desa induk dan Desa Bawalipu sebagai Desa hasil pemekaran, pada periode 2016 sampai dengan 2021 di jabat oleh M. Zaenal Bachri.



Desa lampenai juga dikenal dengan bahasa asli Wotu, yang mana bahasa tersebut merupakan bahasa keseharian masyarakat asli Desa Lampenai, Desa Lampenai juga sampai saat ini masih menyisahkan sejarah, yakni Sumur tua, Tanah Bangkala'e, dan pohon Malilue. Selain ketiga sejarah tersebut, terdapat salah satu seni asli yang sampai saat ini masih sering dilakukan masyarakat Desa Lampenai terutama saat acara-acara besar di Kecamatan Wotu yaitu Tari Kajangki yang berarti tarian kemenangan oleh Masyarakat di kecamatan Wotu pada umumnya dan Terkhusus di Desa Lampenai.

a. Kondisi Geografis Desa Lampenai

Desa Lampenai adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan yang luasnya 220.31 Ha dengan kondisi alam daerah dataran rendah.<sup>47</sup> Desa Lampenai memiliki ketinggian 100 Meter di atas permukaan laut dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tarengge
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Teluk Bone
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tabaroge
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bawalipu.<sup>48</sup>

Desa Lampenai terletak di Kecamatan Wotu, jarak dari Ibu Kota Kecamatan sejauh 500 M, jarak dari Ibu Kota Kabupaten sejauh 45 Km dan jarak dari Ibu Kota Provinsi 540 Km. Dengan jumlah penduduk 1347 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

---

<sup>47</sup> Sumber Data : Buku Profil Desa Lampenai

<sup>48</sup> Sumber Data : Buku Profil Desa Lampenai

**Tabel 4.1** Rekapitulasi Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Jiwa di Desa Lampenai.

No	Nama Dusun	Penduduk (Jiwa)			Jumlah RT	Luas Wilayah (H)
		Lk	Pr	Total		
1	Kaza	398	400	798	4	<b>220.31 (Km<sup>2</sup>)</b>
2	Banteng	674	692	1.366	4	
3	Jambu-jambu	409	451	860	3	
4	Kau	571	550	1.121	4	
5	Sumbernyiur	486	567	1.053	4	
6	Langgiri	100	112	212	2	
<b>Jumlah</b>		<b>2.638</b>	<b>2.772</b>	<b>5.410</b>	<b>21</b>	

Dari Rekapitulasi jumlah penduduk Desa Lampenai di atas, terlihat bahwa posulasi laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan dan dari jumlah penduduk di atas, hampir seluruhnya suku Bugis (90% suku Bugis), selebihnya merupakan etnis lain yang masuk karena ikatan perkawinan. Hampir dari seluruh jumlah penduduk desa Lampenai adalah pemeluk agama Islam (95% beragama Islam).

#### d. Visi Desa Lampenai

Visi ialah gambaran masa yang akan datang yang merupakan suatu tujuan dengan melihat potensi dan kebutuhan, penyusunan visi dan misi desa Lampenai dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan melibatkan beberapa pihak yang berkepentingan dalam menggagas masa depan desa, seperti pemerintah desa, lembaga-lembaga yang ada di desa, BPD, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh wanita, tokoh pemuda dan masyarakat pada umumnya. Dengan pertimbangan kondisi eksternal di desa, seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan. Maka dari itu berdasarkan pertimbangan di atas, visi desa Lampenai ialah “Mewujudkan Pemerintahan yang Berdaulat Serta pembangunan Dan

Kemasyarakatan yang Merata Dan Berbudaya untuk Seluruh Masyarakat Desa Lampenai “.

e. Misi Desa Lampenai

Misi yang memuat suatu pemaparan yang harus di implementasikan oleh desa agar terciptanya visi desa tersebut. Pemaparan visi kemudian dijelaskan ke dalam misi. Agar mampu diimplementasikan sebagaimana penyusunan tersebut menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan dengan potensi serta kebutuhan desa Lampenai. Sebagaimana proses yang dilaksanakan, maka dari itu misi desa Lampenai yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pelayanan pemerintahan desa secara efektif, efisien, transparan, dan profesional sesuai peraturan perundang- undangan.
- 2) Menyelenggarakan urusan pembangunan desa di segala aspek serta partisipatif berlandaskan nilai-nilai demokrasi, merata, berkeadilan dan berwawasan lingkungan dengan kemandirian yang mengembangkan potensi desa.
- 3) Mengembangkan serta membina urusan kemasyarakatan berdasarkan norma-norma agama, budaya serta kekeluargaan demi tercapainya suasana desa yang aman, tertib, nyaman, dan damai.

## **2. Penyelenggaraan pendidikan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur**

Kemampuan membaca al-Qur'an anak di desa seperti kebanyakan desa menyelenggarakan TPA sebagai tempat untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal ini

sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti dengan bapak Zaenal selaku kepala desa yang mengatakan:

“Desa ini sudah mempunyai TPA sebagai sarana bagi anak untuk mempelajari al-Qur’an dimana kami sebagai orang tua juga sudah menginisiatifkan hal ini dari sejak dulu dan baru terealisasi sekarang. Adanya TPA ini kami harap anak-anak lebih giat lagi membaca al-Qur’an dan mempelajarinya serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”<sup>49</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut pengadaan TPA ini sudah menjadi inisiasi orang tua bersama dalam hal meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an anak, akan tetapi adanya TPA ini belum maksimal dalam pelaksanaannya karena jam TPA yang terbatas dalam hal mengajari anak-anak tentang al-Qur’an sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nadia mengatakan:

“adanya TPA ini memang membantu kami para orang tua dalam hal mengajari anak tentang al-Qur’an akan tetapi TPA ini masih sangatlah belum optimal dalam implementasinya karena jam yang terbatas, TPA dimulai pada saat waktu ashar hingga menjelang maghrib dan anak-anak yang belajar disana itu tergolong banyak dan tenaga pengajar juga masih sangat minim oleh karenanya pengajarannya belum maksimal”<sup>50</sup>

Adanya TPA sangat membantu dalam hal mengajari dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an anak akan tetapi dari jam dan pelaksanaan yang belum maksimal tersebut juga membuat para anak ini malas dan cepat bosan dalam hal mempelajari al-Qur’an karena tenaga pengajar yang minim, waktu, dan metode pembelajaran yang terkesan monoton. Oleh karena hal tersebut untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an orang tua harus tetap memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik mengenai al-Qur’an. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Ita:

<sup>49</sup> Zaenal Bachri, Kepala Desa Lampenai, Wawancara, Kantor Desa, 26 Januari 2022

<sup>50</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, Rumah Ibu Nadia, 28 Februari

“Sebagai orang tua tetap sangatlah penting mendidik anak tentang segala sesuatu terutama al-Qur’an karena al-Qur’an ini kan pedoman kita sebagai umat Muslim jadi orang tua harus memahami betul-betul al-Qur’an kepada anak agar pribadi anak kedepannya sejalan dengan karakter muslim yang telah tercermin dalam al-Qur’an”.<sup>51</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut dan observasi yang peneliti lakukan, dimana kondisi kemampuan membaca al-Qur’an di Desa Lampenai sama seperti kebanyakan desa lain dimana motivasi dan kemampuan membaca al-Qur’an masih sudah cukup baik. Namun anak—anak di Desa Lampenai masih kadang lebih mengutamakan bermain daripada mempelajari al-Qur’an. Selain itu masih terdapat banyak anak-anak yang malas belajar mengaji di rumah, sekolah maupun di TPA karena lebih memilih untuk bermain.

### **3. Upaya keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur’an pada anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur**

Pendidikan pada anak adalah tanggung jawab orang tua khususnya dalam membaca al-Qur’an. Adapun upaya dari orang tua dalam meningkatkan kemampuan Baca Al-Qur’an pada anak di desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur yakni :

#### **a. Mengontrol waktu belajar anak**

Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur’an pada anak yaitu dengan membagi waktu untuk anak belajar dan bermain. Upaya ini dilakukan agar anak senantiasa memiliki waktu khusus untuk belajar, dengan demikian anak dapat terbiasa belajar diwaktu yang

---

<sup>51</sup> Ita, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, Rumah Ibu Ita, 25 Februari 2022

ditetapkan. Berkenan dengan hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada Ibu

Ita yang mengatakan :

“Waktu khusus anak untuk belajar membaca al-Qur’an di rumah yaitu setelah shalat Maghrib sampai adzan Isya”<sup>52</sup>

Informasi lain dari Ibu Norma mengatakan :

“Terkait dengan waktu anak untuk belajar membaca al-Qur’an saya memasukkan anak saya ke tempat pembelajaran al-Qur’an (TPA) dan gurunya yang mengatur waktu anak saya untuk belajar membaca al-Qur’an”<sup>53</sup>

Senada dengan Ibu Nadia yang mengatakan :

“Saya kurang mengontrol waktu belajar membaca al-Qur’an anak saya tapi saya memasukkannya ke TPA untuk belajar membaca al-Qur’an setiap sore”<sup>54</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara Ibu Muhajirah yang mengatakan :

“Mengenai waktu khusus belajar membaca al-Qur’an saya serahkan kepada anak saya dengan tujuan agar bisa mandiri dan bisa manajemen waktunya sendiri, selain itu saya juga sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk membagi waktunya belajar membaca al-Qur’an. Namun saya memasukkannya ke TPA dan di sekolah anak saya juga belajar membaca Al-Qur’an”<sup>55</sup>

Terkait hasil wawancara dengan anak Adnand yang mengatakan :

“Terkait waktu belajar membaca al-Qur’an orang tua mengajari saya membaca al-Qur’an setelah Maghrib namun terkadang karena sibuk atau kelelahan membuat orang tua saya tidak sempat untuk mengajari saya membaca al-Qur’an setiap malam”<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup>Ita, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, Rumah Ibu Ita, 25 Februari 2022

<sup>53</sup>Norma, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, Rumah Ibu Norma, 26 Februari 2022

<sup>54</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, Rumah Ibu Nadia, 28 Februari 2022

<sup>55</sup> Muhajirah, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, Rumah Ibu Muhajirah, 27 Februari 2022

<sup>56</sup> Adnand, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Adnand, 28 Februari 2022

Senada dengan anak Eka mengatakan :

“Orang tua mengontrol waktu belajar mengaji saya, yaitu setiap malam di rumah dan setiap sore di TPA”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa sebagian orang tua telah melakukan kegiatan mengontrol waktu belajar anaknya, ada yang rutin menghususkan waktu belajar membaca al-Qur’an di malam hari namun ada juga sebagian yang hanya memasukkan anaknya ke TPA yang melaksanakan pembelajaran membaca al-Qur’an sejak sore hingga menjelang Maghrib.

b. Memberikan motivasi

Salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur’an yaitu menjadi motivator bagi anak dengan tujuan agar mendapat dorongan untuk menumbuhkan rasa semangatnya dalam belajar membaca al-Qur’an. Berkenan dengan hal ini sejalan dengan wawancara dengan Bapak Nurdin yang mengatakan :

“Hal yang selalu saya ketakan kepada anak saya agar selalu bersemangat belajar membaca al-Qur’an agar mampu membacanya dengan baik dan benar”<sup>58</sup>

Informasi lain dari Ibu Nadia yang mengatakan :

“Berkaitan dengan motivasi membaca al-Qur’an, saya selalu menceritakan cerita-cerita tentang siksaan bagi orang yang tidak pandai membaca al-Qur’an dan kesulitan untuk melanjutkan ke sekolah yang diinginkan”<sup>59</sup>

Informasi lain dari Ibu Ita yang mengatakan :

---

<sup>57</sup> Eka, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Eka, 30 Januari 2022

<sup>58</sup> Nurdin, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Nurdin, 28 Februari 2022

<sup>59</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Nadia, 28 Februari 2022

“Saya selalu mengatakan rajin-rajinlah membaca al-Qur’an. Nanti kalau sudah bisa membaca al-Qur’an dengan lancar, Ibu belikan sepeda”<sup>60</sup>

Terkait dengan hasil wawancara dengan anak Arona sebagai berikut :

“Orang tua saya selalu memberi motivasi kepada saya agar selalu rajin belajar mengaji dan tidak bermalas-malasan”<sup>61</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan anak Adnand yang mengatakan :

“Orang tua saya selalu menasehati saya agar rajin belajar terlebih belajar membaca al-Qur’an”<sup>62</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur memberikan motivasi kepada anaknya dengan beberapa bentuk, ada yang memberikan motivasi berupa memberi semangat belajar agar dapat membaca al-Qur’an dengan baik, ada juga yang memberi motivasi dengan cara menceritakan siksaat bagi orang yang tidak bisa membaca al-Qur’an serta orang-orang yang tidak bisa melanjutkan pendidikan karena tidak mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar.

#### c. Melakukan dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

Adapun hasil wawancara terkait dialog dengan Ibu Norma yang mengatakan bahwa :

<sup>60</sup> Ita, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Ita, 25 Februari 2022

<sup>61</sup> Arona, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Arona, 30 Januari 2022

<sup>62</sup> Adnand, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Adnand, 28 Februari 2022



“Kalau dilihat dari segi bercakap-cakap, tentu semua orangtua sudah pasti pernah berdialog dengan anaknya. Hanya saja ada yang bercakap-cakap dengan bahasa lembut ada juga bahasa kasar yang langsung pada intinya. Saya sebagai orangtua memilih untuk berdialog menggunakan bahasa yang lembut dan santun, karena apa yang disampaikan dengan mudah sampai kepada hati anak, mulai dari sikap, tutur kata anak benar menunjukkan hal yang positif. Namun berdialog ini perlu lebih ditingkatkan agar terekam dengan baik di memori anak saya serta menyampaikan hal-hal yang bermanfaat dan memberikan pelajaran berarti”.<sup>63</sup>

Informasi lain dari bapak Nurdin yang mengatakan bahwa :

“Terkait dialog, saya selalu menjalin komunikasi dua arah dengan anak saya tapi pembahasan saya langsung kepada intinya”<sup>64</sup>

Berbeda dengan Ibu Nadia yang mengatakan :

“Saya jarang berdialog dengan anak saya, tetapi ketika dia berbuat kesalahan maka saya langsung memarahi dan menasehatinya”<sup>65</sup>

Adapun hasil wawancara kepada anak Arona mengatakan :

“Orang tua melakukan dialog hanya ketika saya mengalami masalah atau berbuat kesalahan”<sup>66</sup>

Senada dengan anak Eka mengatakan :

“Orang tua saya jarang melakukan dialog kepada saya karena dia terlalu sibuk”<sup>67</sup>

Berbeda dengan anak Adnand yang mengatakan :

“Orang tua saya selalu melakukan dialog kepada saya dan membantu saya menyelesaikan masalah saya melalui dialog karena pada saat berdialog, saya jadi lebih merasa tenang dan terbantu untuk menyelesaikan masalah yang saya alami”<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup> Norma, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Norma, 26 Maret 2022

<sup>64</sup> Nurdin, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Bapak Nurdin, 28 Maret 2022

<sup>65</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Februari 2022

<sup>66</sup> Arona, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Arona, 30 Januari 2022

<sup>67</sup> Eka, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Eka, 30 Januari 2022

<sup>68</sup> Adnand, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Adnand, 28 Februari 2022

Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur sudah menjalin hubungan dialog dengan anak mereka meskipun masih ada orang tua yang jarang melakukannya karena sibuk dan tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan komunikasi dua arah kepada anaknya, selain itu ada juga orang tua yang melakukan dialog hanya pada saat anak melakukan kesalahan atau sedang berada dalam masalah.

d. Menceritakan kisah

Menceritakan kisah-kisah kepada anak merupakan salah satu upaya orang tua dalam memberi nasehat yang terkesan tidak monoton kepada anak. Karena sebagian anak lebih menyukai mendengarkan kisah yang diceritakan dalam bentuk lisan, video, gambar, dan sebagainya dibanding dengan memberi nasehat secara langsung yang dapat membuat anak merasa bosan sehingga tidak mengindahkan atau menyepelekan nasehat tersebut.

Adapun hasil wawancara terkait menceritakan kisah dengan Ibu Ita mengatakan :

“Saya selalu menceritakan kisah-kisah kepada anak saya disela-sela nasehat yang saya berikan karena anak saya terlihat lebih menyimak perkataan saya dalam bentuk cerita”.<sup>69</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada Ibu Nadia yang mengatakan :

“Saya selalu bercerita kepada anak saya tentang kisah-kisah orang yang sukses dan orang yang gagal agar dia lebih bersemangat dalam belajar dan tidak bermalas-malasan”.<sup>70</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada bapak Nurdin yang mengatakan :

<sup>69</sup> Ita, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Ita, 25 Februari 2022

<sup>70</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Maret

“Sejak kecil anak saya sudah terbiasa mendengarkan cerita kisah sebelum tidur karena kisah yang diceritakan sebelum tidur di malam hari akan tersimpan dibawah alam sadarnya dan akan selalu dia ingat dan dia jadikan inspirasi hidup”<sup>71</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada Ibu Muhajirah yang mengatakan :

“Anak kecil itu lebih suka dengan cerita daripada perintah atau nasihat, oleh karena itu saya selalu menceritakan kisah-kisah kepada anak saya baik itu cerita-cerita keislaman maupun kisah-kisah umum yang menginspirasi”<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya orang tua di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur selalu menceritakan kisah-kisah kepada anak-anak mereka agar anak-anak mereka lebih mudah menerima nasihat, menjadikan cerita kisah sebagai pedoman hidup, inspirasi serta motivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar dan tidak bermalasan.

e. Memberikan contoh teladan

Keteladanan sendiri merupakan metode utama dalam hal mendidik anak karena sebagai orang tua ini menjadi hal yang sangat penting mengingat karakter atau pembawaan seorang anak itu tidak lepas dari pengaruh orang tuanya dalam memberikan keteladanan kepada anak tentang suatu kebaikan termasuk dalam hal mempelajari Al-Qur'an

Adapun hasil wawancara mengenai keteladanan kepada Bapak Nurdin yang mengatakan :

---

<sup>71</sup> Nurdin, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Bapak Nurdin, 28 Maret 2022

<sup>72</sup> Muhajirah, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Muhajirah, 27 Februari 2022

“Saya memberi keteladanan melalui diri saya sendiri untuk selalu membiasakan diri membaca al-Qur’an di depan anak-anak, dengan begitu dengan sendirinya mereka akan meniru atau meneladani rutinitas atau kebiasaan yang saya lakukan sehari-sehari dengan rutin membaca al-Qur’an sejak dini”<sup>73</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Nadia yang mengatakan :

“Keteladanan yang saya berikan kepada anak saya dalam hal membaca al-Qur’an yaitu dengan rutin membaca al-Qur’an setiap malam sehabis shalat Maghrib”<sup>74</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Norma yang mengatakan :

“Saya selalu memberi contoh kepada anak saya dengan selalu membaca al-Qur’an setiap malam sebelum tidur”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur selalu memberi teladan kepada anak-anak mereka mengenai aktivitas membaca al-Qur’an sehari-hari di rumah dengan harapan agar anak-anak tersebut dapat meneladani atau mencontoh rutinitas orang tuanya membaca al-Qur’an setiap hari.

#### f. Memberikan reward

Reward adalah pemberian hadiah dengan syarat dan perjanjian. Reward diharapkan sebagai pemicu keberhasilan anak. Sesuai dengan hasil wawancara mengenai reward kepada Ibu Muhajirah adalah:

“Saya biasa memberi hadiah kepada anak saya dengan menambah uang jajannya apabila rajin belajar mengaji di TPA”<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Nurdin, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Bapak Nurdin, 28 Februari 2022

<sup>74</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Februari 2022

<sup>75</sup> Ibu Norma, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Norma, 26 Februari 2022

<sup>76</sup> Muhajirah, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Muhajirah, 27 Februari 2022

Senada dengan hasil wawancara kepada Ibu Nadia yang mengatakan :

“Saya selalu memberikan anak saya hadiah atau pujian-pujian apabila anak saya berprestasi”<sup>77</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara kepada Ibu Ita yang mengatakan :

“Saya tidak memberi hadiah kepada anak saya karena di TPA sudah diberikan hadiah apabila dia berprestasi”<sup>78</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada Ibu Norma yang mengatakan :

“ Saya tidak memberikan hadiah kepada anak saya karena di TPA selalu menggelar acara makan-makan bersama sebelum libur dan setiap hari saya memberikannya uang jajan jika ke TPA ”<sup>79</sup>

Adapun hasil wawancara kepada anak Dimar yang mengatakan :

“Orang tua saya jarang memberikan hadiah kepada saya”<sup>80</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada anak Eka yang mengatakan:

“Orang tua saya tidak memberikan hadiah, mereka hanya memberi pujian-pujian jika saya rajin belajar mengaji”<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur jarang memberi hadiah atau reward kepada anak-anak mereka.

#### g. Memberikan hukuman

<sup>77</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Februari 2022

<sup>78</sup> Ita, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Ita, 25 Februari 2022

<sup>79</sup> Norma, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Norma, 26 Februari 2022

<sup>80</sup> Dimar, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Dimar, 26 Februari 2022

<sup>81</sup> Eka, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Eka, 30 Januari 2022

Hukuman merupakan kata lain dari punishment atau sanksi. Hukuman ini biasanya dilakukan apabila tidak mencapai target tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Nurdin yang mengatakan :

“Hukuman yang biasa saya berikan kepada anak saya apabila bolos belajar mengaji di TPA yaitu memotong uang jajannya”<sup>82</sup>

Informasi lain yang didapatkan oleh Ibu Muhajirah yang mengatakan :

“Kalau anak saya berbuat kesalahan atau malas pergi mengaji, maka hukuman yang saya berikan adalah memukul di bagian kakinya”<sup>83</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada Ibu Ita yang mengatakan :

“Saya memberi hukuman dengan memarahi anak saya apabila bermalasan dalam belajar membaca al-Qur’an”<sup>84</sup>

Berbeda dengan Ibu Norma yang mengatakan :

“Saya tidak memberi hukuman kepada anak saya karena saya yakin di sekolah dan di TPA gurunya pasti memberinya hukuman apabila berbuat keributan atau kesalahan”<sup>85</sup>

Terkait hasil wawancara kepada anak Adnand yang mengatakan :

“Saya selalu dimarahi orang tua saya apabila saya malas belajar dan mengaji”<sup>86</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada anak Dimar yang mengatakan :

“Orang tua saya selalu marah apabila saya tidak mau pergi ke TPA”<sup>87</sup>

---

<sup>82</sup> Nurdin, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Bapak Nurdin, 28 Februari 2022

<sup>83</sup> Muhajirah, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Muhajirah, 27 Februari 2022

<sup>84</sup> Ita, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Ita, 25 Februari 2022

<sup>85</sup> Norma, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Norma, 26 Februari 2022

<sup>86</sup> Adnand, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Adnand, 28 Februari, 2022

<sup>87</sup> Dimar, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Dimar, 26 Februari 2022

Senada dengan hasil wawancara oleh anak Arona yang mengatakan :

“Ketika saya tidak pergi ke TPA, maka orang tua saya biasanya memukul kaki saya menggunakan lidi”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur selalu memberi hukuman kepada anak-anak mereka apabila tidak pergi mengaji dan bermalas-malasan

Dari hasil wawancara diatas dan yang peneliti temui sebagai observasi yaitu di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur ini melakukan berbagai upaya agar bagaimana bisa anak-anak mereka belajar membaca al-Qur’an hingga mampu membacanya dengan baik dan benar.

Salah satu hal yang mereka lakukan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an pada anak-anak mereka yaitu dengan mengontrol waktu belajar anak. Hal ini sudah dilakukan dengan baik oleh masing-masing orang tua dan anak dimana sebagian dari mereka ada yang sudah merutinkan setiap malam untuk membaca al-Qur’an di rumah dan sebagian dari mereka memasukkan anaknya ke TPA untuk melaksanakan pembelajaran membaca al-Qur’an sejak sore hingga menjelang Maghrib.

Selain mengontrol waktu belajar anak, orang tua di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur juga melakukan beberapa metode dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an anak dengan memberikan motivasi, melakukan dialog, menceritakan kisah serta memberikan contoh dan teladan kepada anak-anak mereka dengan harapan agar anak-anak mereka memiliki semangat dalam mempelajari al-Qur’an dan tidak bermalas-

---

<sup>88</sup> Arona, Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Arona, 30 Januari 2022

malasan dalam belajar. Namun masih ada beberapa orang tua yang sibuk sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk melaksanakan beberapa metode tersebut, namun mereka tetap berusaha agar anak-anak mereka mampu mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang optimal terkait membaca al-Qur'an dengan memasukkan anak mereka ke TPA.

Hal lain yang peneliti temui dalam hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan yaitu sebagian orang tua di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur juga menerapkan metode reward atau pemberian hadiah dan hukuman atau punishment sebagai salah satu bentuk upaya mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anak-anak mereka. Peneliti temui bahwa sebagian orang tua memberikan anaknya hadiah apabila mendapatkan prestasi atau rajin belajar dan memberi mereka hukuman apabila melakukan kesalahan dan bermalas-malasan. Diantara mereka ada yang memberi hadiah berupa menambah uang jajan dan sekedar pujian. Kemudian sebagian mereka juga memberi hukuman berupa memukul anaknya dan ada juga yang sekedar memarahi anaknya ketika berbuat kesalahan dan bermalas-malasan dalam belajar.

#### **4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur**

Setiap aktivitas dalam upaya mengembangkan ilmu senantiasa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Demikian juga halnya dengan upaya orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anak di



Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Adanya minat anak dalam membaca al-Qur'an

Salah satu kebutuhan penting anak dalam belajar adalah adanya minat, dengan minat anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal membaca dan mempelajari al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh bapak Nurdin yang mengatakan :

“Terkait faktor pendukung anak dalam hal membaca atau mempelajari Al-Qur'an yang pertama itu adanya minat, karena tanpa adanya minat, anak-anak tidak memiliki dorongan untuk melakukan suatu hal termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Jadi minat ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran baik itu pembelajaran umum maupun pembelajaran Al-Qur'an”<sup>89</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada Ibu Muhajirah yang mengatakan :

“Faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an anak bagi kami sebagai orang tua adalah adanya minat atau kemauan dari anak itu sendiri untuk mempelajari al-Qur'an, jadi itulah tugas kita sebagai orang tua untuk menumbuhkan minat belajar pada diri anak sehingga mereka memiliki dorongan untuk mempelajari al-Qur'an”<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa salah satu faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yaitu adanya minat yang dimiliki oleh anak. Karena dengan adanya minat, maka anak-anak akan

<sup>89</sup> Nurdin, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Bapak Nurdin, 28 Februari 2022

<sup>90</sup> Muhajirah, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Muhajirah, 27 Februari 2022

memiliki dorongan dari dalam diri mereka untuk melakukan suatu hal terkhusus dalam mempelajari bacaan al-Qur'an.

2) Adanya kerjasama atau keterbukaan antara orang tua dan guru

Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran anak terkhusus dalam hal membaca dan mempelajari al-Qur'an, hubungan kerjasama ini diharapkan dapat memantau perkembangan kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anak.

Terkait kerjasama antara orang tua dan guru ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Norma yang mengatakan :

“Kami sebagai orang tua selalu ingin menjalin hubungan kerjasama dengan guru anak-anak baik itu di sekolah maupun di TPA agar kami sebagai orang tua dapat mengetahui perkembangan anak kita. Agar kami juga bisa dengan mudah mengajarkannya di rumah”<sup>91</sup>

Informasi lain didapatkan oleh Ibu Ita yang mengatakan :

“Hubungan kerjasama antara orang tua dan guru itu penting karena tugas kita sebagai orang tua di rumah adalah mendidik anak dan dengan kerjasama yang terjalin dengan guru di sekolah maupun di TPA, kami dapat mengulang kembali pembelajaran anak-anak di rumah agar pembelajaran tersebut tidak mudah dilupakan”<sup>92</sup>

Senada dengan hasil wawancara oleh Ibu Nadia yang mengatakan :

“Hubungan kerjasama dengan guru di sekolah dan di TPA dapat membantu kami untuk mengulang atau mengingatkan kembali kepada anak kami tentang pembelajaran yang baru saja dia pelajari agar proses

---

<sup>91</sup> Norma, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Norma, 26 Februari 2022

<sup>92</sup> Ita, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Ita, 25 Februari 2022

pembelajaran tidak hanya ada di sekolah dan di TPA melainkan di rumah juga sebagai tempat belajar dan mengulang pembelajaran”<sup>93</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan kerjasama antara orang tua dan guru merupakan faktor pendukung yang tidak bisa disepelekan karena adanya hubungan kerjasama antara guru dan orang tua sangat membantu orang tua dalam mengingatkan kembali atau mengulang kembali di rumah terkait pembelajaran yang telah dia dapatkan di sekolah maupun di TPA. Selain itu, dengan adanya keterbukaan atau hubungan kerjasama antara orang tua dan guru dapat membantu orang tua dalam mengetahui perkembangan kemampuan atau keterlambatan anak-anak mereka.

### 3) Tersedianya sarana dan prasarana

Tidak dapat dipungkiri bahwa tersedianya sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendorong dalam proses pembelajaran anak terkhusus dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada Ibu Nadia yang mengatakan :

“Kelengkapan atau ketersediaan sarana dan prasarana tentu sangat membantu anak-anak dan guru dalam proses pembelajaran terutama dan proses pembelajaran al-Qur’an. Adanya sarana dan prasarana membuat anak-anak dan guru lebih mudah dalam proses pembelajaran”<sup>94</sup>

Senada dengan hasil wawancara kepada bapak Nurdin yang mengatakan :

“Terkait faktor pendukung lainnya yang tidak kalah penting menurut saya adalah tersedianya sarana dan prasarana. Karena dengan ketersediaannya

---

<sup>93</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Februari 2022

<sup>94</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Februari 2022

sarana dan prasarana pasti membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan”

<sup>95</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Muhajirah yang mengatakan :

“Ketersediaan sarana dan prasarana ini perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor pendukung dalam proses mempelajari al-Qur’an agar lebih menarik dan lebih terfasilitasi”<sup>96</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tersedianya sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting karena ketersediaan sarana dan prasarana sangat membantu dalam proses mempelajari bacaan al-Qur’an agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton serta membantu mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran.

#### a. Faktor penghambat

Selain terdapat faktor pendukung dalam baca al-Qur’an juga terdapat faktor penghambat bagi anak-anak dalam baca al-Qur’an. Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut :

##### 1) Kurangnya kesadaran anak

Keadaan setiap anak berbeda-beda tidak ada yang sama sehingga hal tersebut bisa memberikan pengaruh dalam proses membaca al-Qur’an. Tidak lain dipengaruhi oleh anak itu sendiri, anak memiliki keterbatasan entah itu dari segi fisik ataupun jiwanya, kebanyakan anak kesulitan untuk mengucapkan huruf yang masih sulit untuk disebut, sehingga huruf yang keluar tidak sesuai dengan tajwid dalam baca al-Qur’an.

---

<sup>95</sup> Nurdin, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Bapak Nurdin, 28 Februari 2022

<sup>96</sup> Muhajirah, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Muhajirah, 27 Februari 2022

Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai faktor penghambat dalam baca al-Qur'an dengan Ibu Ita yang mengatakan bahwa :

“Salah satu kendala atau hambatan dalam mempelajari al-Qur'an yaitu kurangnya kesadaran dari anak itu sendiri akan pentingnya mengetahui bacaan al-Qur'an. Tidak sedikit diantara mereka yang masih kurang mengetahui makna dan keutamaan membaca al-Qur'an tersebut sehingga timbullah rasa malas untuk mengaji”<sup>97</sup>

Tanggapan lain dari hasil wawancara kepada bapak Nurdin yang mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan belajar membaca al-Qur'an adalah kurangnya atau tidak adanya minat anak-anak untuk mempelajari dan mengetahui membaca al-Qur'an sehingga mereka malas bahkan tidak mau berusaha dalam belajar memahami baca al-Qur'an”<sup>98</sup>

Adapun hasil wawancara kepada Ibu Nadia yang mengatakan bahwa :

“Anak saya memiliki keterbatasan dalam mengucapkan huruf hijaiyah dan kebingungan dalam menyambung antara huruf yang satu dengan yang lainnya. Sehingga kadang bacaan al-Qur'annya masih harus di ulang berkali-kali dan membuat bacaan al-Qur'annya menjadi terhambat karena tertinggal. Namun selalu diusahakan agar anak saya tersebut bisa fasih dalam mengucapkan huruf yang masih sulit untuk diucapkan”.<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang menghambat baca al-Qur'an anak-anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah kurangnya kesadaran anak dalam mempelajari al-Qur'an, kurangnya minat dalam belajar membaca al-Qur'an dan tidak sedikit diantara mereka mengalami kesulitan dalam

---

<sup>97</sup> Ita, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Ita, 25 Februari 2022

<sup>98</sup> Nurdin, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Bapak Nurdin, 28 Februari 2022

<sup>99</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Februari, 2022

mempelajari bacaan al-Qur'an seperti sulit mengenal dan membedakan huruf-huruf hijaiyah sehingga timbullah rasa malas untuk belajar membaca al-Qur'an.

## 2) Kurangnya kesadaran orang tua

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an anak sehingga walaupun orang tua telah menyerahkan anak kepada guru ngaji atau TPA untuk mempelajari bacaan al-Qur'an, orang tua juga tetap harus ikut andil dalam upaya tersebut. Berikut beberapa hasil wawancara mengenai kurangnya kesadaran orang tua yang menjadi salah faktor penghambat dalam mempelajari bacaan al-Qur'an.

Hasil wawancara oleh Ibu Nadia, beliau mengatakan :

“di pagi hari saya sibuk menjual di sekolah dan di siang hingga petang hari saya ke desa sebelah untuk mengikat rumput laut sehingga saya hanya memasukkan anak saya ke TPA untuk belajar membaca al-Qur'an. Itupun ketika saya sibuk dan tidak mengingatkan mereka untuk ke TPA, maka mereka bolos lagi”<sup>100</sup>

Hasil wawancara lain dari Bapak Zaenal Bakri selaku kepala Desa yang mengatakan :

“Berdasarkan apa yang saya lihat di masyarakat bahwa banyak juga orang tua yang minim kesadaran untuk memberi anaknya pengajaran mengenai membaca al-Qur'an baik itu di rumah maupun di guru ngaji atau TPA sehingga masih banyak anak-anak di Desa Lampenai ini yang sudah memasuki usia remaja bahkan dewasa namun belum fasih dalam membaca Al-Qur'an. Mau bagaimanapun orang tua berpengaruh sekali dalam pendidikan anak terutama pendidikan agama termasuk dalam membaca Al-Qur'an”<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Februari 2022

<sup>101</sup> Zaenal Bachri, Kepala Desa Lampenai, Wawancara, di Kantor Desa Lampenai, 26 Januari, 2022

Dari hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang menghambat baca al-Qur'an anak-anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah kurangnya kesadaran orang tua terhadap peningkatan kemampuan baca al-Qur'an pada anak yang menyebabkan sebagian diantara mereka masih menyepelekan pentingnya pembelajaran baca al-Qur'an pada anak mereka dengan alasan sibuk bekerja sehingga jarang atau bahkan tidak sempat untuk mengajar anaknya membaca al-Qur'an.

### 3) Pengaruh teman atau lingkungan

Teman dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam diri anak terutama dalam pendidikan anak tersebut. Oleh karena itu, teman dan lingkungan juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya peningkatan kemampuan baca al-Qur'an pada anak khususnya di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

Hasil wawancara oleh Ibu Muhajirah mengatakan :

“Anak saya kadang tidak pergi mengaji kalau dia bermain sama temannya hingga sore hari”<sup>102</sup>

Senada dengan hasil wawancara oleh Ibu Nadia mengatakan :

“Anak saya kalau sudah bermain sama temannya, dia suka lupa waktu sehingga selalu terlambat pergi mengaji atau tidak mengaji karena malu kalau datang terlambat”<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Muhajirah, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Muhajirah, 27 Februari 2022

<sup>103</sup> Nadia, Orang Tua Anak Usia Sekolah, Wawancara, di Rumah Ibu Nadia, 28 Februari 2022

Dari hasil wawancara tersebut maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang menghambat baca al-Qur'an anak-anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah pengaruh teman dan lingkungan yang dapat menghambat upaya peningkatan kemampuan baca al-Qur'an pada anak sehingga anak-anak tersebut lalai dan malas untuk mempelajari bacaan al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan tersebut dengan yang peneliti temui bahwa di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat sudah memiliki kesesuaian dengan hasil wawancara kepada beberapa orang tua di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor pendukung meliputi adanya minat anak dalam membaca al-Qur'an, Adanya kerjasama atau keterbukaan antara orang tua dan guru, serta tersedianya sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat dalam upaya memahami baca al-Qur'an mencakup kurangnya kesadaran anak, kurangnya kesadaran orang tua, serta pengaruh teman atau lingkungan.

### **B. Analisis Data**

Pada penelitian ini untuk memperoleh data, peneliti berusaha melibatkan diri bersama masyarakat, hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat langsung bagaimana orang tua mengajarkan pendidikan pada anaknya terutama dalam memberikan pendidikan al-Qur'an.



Dari hasil penelitian tersebut, penulis menemukan beberapa poin penting – Qur'an anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur terkait kemampuan baca al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pendidikan baca Al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur

Baca al-Qur'an merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, untuk membaca al-Qur'an sangat dianjurkan untuk kalangan anak-anak, remaja, dewasa atau orang tua, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam baca al-Qur'an dan hal tersebut memberikan warna tersendiri bagi setiap anak. Namun, kemampuan baca al-Qur'an tersebut bisa ditingkatkan melalui pembiasaan dan pelatihan yang diberikan oleh orang tua dan guru mengaji di rumah dan juga TPA, sebagaimana upaya yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an anak di Desa Lampenai dengan memanfaatkan TPA serta sekolah sebagai tempat mempelajari bacaan al-Qur'an, selain itu, para orang tua juga cukup memperhatikan pendidikan agama Islam anak-anak mereka khususnya dalam kemampuan membaca al-Qur'an dengan tetap menanamkan kebiasaan membaca al-Qur'an di rumah.

Kemampuan baca al-Qur'an akan lebih bermakna ketika dalam mewujudkan ke arah yang lebih baik dan meningkat memiliki sinergi yang kuat antara orang tua dan juga guru mengaji, agar lebih memperoleh hasil yang baik maka diperlukan penanaman ilmu dan adab secara bersamaan melalui ayat-ayat Allah di dalam al-Qur'an, apalagi anak-anak masih memiliki hati yang bersih dan

suci sehingga memudahkan untuk lebih meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Kemampuan baca al-Qur'an pada anak memerlukan waktu yang berproses dan secara berkesinambungan untuk mewujudkannya, dimana anak di Desa Lampenai mempunyai kemampuan baca al-Qur'an yang cukup baik. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa mengaji sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya TPA menjadikan anak lebih berkembang dan berantusias untuk datang mengaji, melalui pembinaan secara terus menerus akan memberikan nilai positif dan lebih bersemangat dalam membaca al-Qur'an, hal tersebut perlu lebih diperhatikan oleh guru mengaji dan orang tua dalam hal meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

## 2. Upaya keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur

Meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari orang tua dan guru mengaji secara konsisten, dimana guru mengaji perlu untuk memberikan semangat dan juga motivasi dalam baca al-Qur'an di TPA serta orang tua harus membimbing di rumah dengan menetapkan waktu-waktu tertentu yang tepat untuk membaca al-Qur'an, perbanyak memutar murrotal dengan sebanyak-banyaknya dan di ulang-ulang. Sehingga memungkinkan anak bisa meningkat dalam membaca al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada beberapa orang tua yang merutinkan jadwal mengaji setiap hari agar anaknya terbiasa dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, dalam

upaya meningkatkan baca al-Qur'an pada anak, mereka juga menerapkan beberapa metode seperti memberikan motivasi, melakukan dialog, menceritakan kisah serta memberikan contoh dan teladan kepada anak-anak mereka dengan harapan agar anak-anak mereka memiliki semangat dalam mempelajari al-Qur'an dan tidak bermalasan dalam belajar.

Upaya yang dilakukan perlu ada dari dalam dan dari luar agar memiliki keseimbangan dalam diri anak, dalam arti tidak hanya fokus pada satu aspek saja. Melihat dari aspek internal atau dari dalam diri anak perlu penyampaian nasehat melalui metode yang relevan untuk diberikan secara bertahap serta aspek eksternal juga sangat diperlukan dimana salah satunya menjaga anak dari lingkungan yang tidak baik, senantiasa berucap yang baik dan menjunjung tinggi adab dalam kehidupan sehari-hari agar kemampuan yang dimiliki bisa menjadi berkah.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat anak dalam baca al-Qur'an di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur

Dalam upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak, tentunya didukung dan dihambat oleh beberapa hal. Peneliti merincikannya sebagai berikut :

#### a. Faktor pendukung

Upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak tentunya didukung oleh beberapa faktor pendukung yakni sebagai berikut :

##### 1) Adanya minat anak dalam membaca al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber salah satu faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak dimana minat itu sendiri memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memuaskan perhatian kepada suatu kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu, minat merupakan hal penting untuk menunjang keaktifan belajar anak.

2) Adanya kerjasama atau keterbukaan antara orang tua dan guru

Adanya hubungan kerja sama atau keterbukaan antara orang tua dan guru di sekolah maupun di TPA serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak agar dapat berjalan dengan maksimal dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Sebagaimana hasil wawancara dengan berbagai narasumber bahwa kerjasama dan keterbukaan satu sama lain antara orang tua dan guru di Sekolah maupun TPA ini sangat membantu berbagai pihak dalam memahami bacaan al-Qur'an.

3) Tersedianya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penunjang dalam upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak sebagaimana hasil wawancara dengan berbagai narasumber, bahwa sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses pendidikan agama terkhusus dalam membaca al-Qur'an dalam anak karena tersedianya sarana dan prasarana dapat memudahkan guru dalam mengajar dan anak-anak dalam memahami baca al-Qur'an.

b. Faktor penghambat

Upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak tentunya menghadapi beberapa faktor penghambat yakni sebagai berikut :

1) Kurangnya kesadaran anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber bahwa salah satu penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anak adalah kurangnya kesadaran anak akan pentingnya kemampuan baca al-Qur'an tersebut, hal tersebut membuat mereka kurang memiliki motivasi untuk mempelajari baca al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pendidikan dalam keluarga maupun di sekolah dan TPA. Oleh karena itu menurut berbagai pihak hal ini menjadi sebuah kendala dan tantangan dalam membentuk masyarakat Islami.

2) Kurangnya kesadaran orang tua

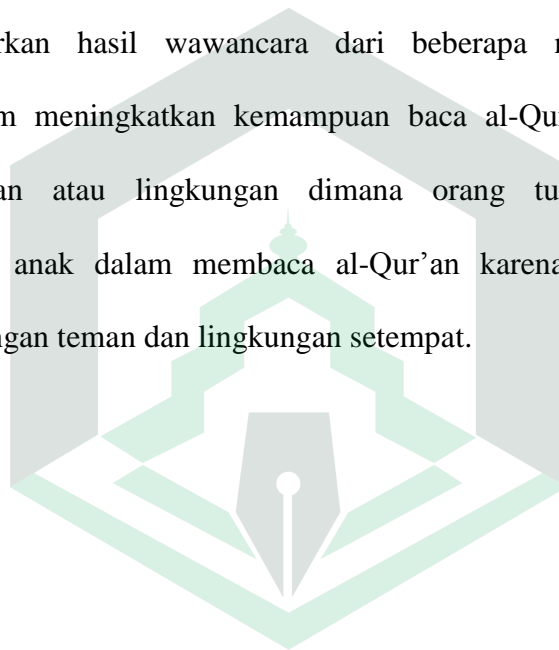
Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber mengenai hambatan dalam upaya meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak yakni salah satunya adalah kurangnya kesadaran orang tua akan kewajiban menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan anak khususnya dalam mengajarkan anak-anak membaca al-Qur'an. Mereka memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan ilmu, mereka tidak mengajarkan anak mereka membaca al-Qur'an dengan optimal karena mereka juga terbatas dalam hal membaca al-Qur'an, bahkan menurut hasil observasi peneliti, masih ada diantara mereka (orang tua) yang tidak mampu membaca al-Qur'an. Oleh karena itu mereka hanya menyerahkan pendidikan baca al-Qur'an anak mereka di sekolah dan TPA yang masih terbatas dalam hal waktu dan tenaga pengajar.

Peneliti juga menemukan kesulitan orang tua dalam mengajarkan baca al-Qur'an dari faktor anak, yaitu pada saat belajar al-Qur'an anak-anak lebih tertarik untuk menonton TV, bermain handphone, dan lain sebagainya.

### 3) Pengaruh teman atau lingkungan

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu pengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber mengenai hambatan dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak yakni pengaruh teman atau lingkungan dimana orang tua lebih sulit untuk mendisiplinkan anak dalam membaca al-Qur'an karena anak sangat mudah terpengaruh dengan teman dan lingkungan setempat.



## **BAB V PENUTUP**

### ***A. Kesimpulan***

Setelah peneliti melakukan penelitian di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dan hasil penelitian telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penyelenggaraan pendidikan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.

Kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai dikategorikan sudah terbilang baik, hal tersebut karena keterlibatan orang tua dalam peningkatan kemampuan baca al-Qur'an pada anak juga cukup antusias. Mereka memanfaatkan sekolah dan TPA sebagai wadah pembelajaran untuk belajar membaca al-Qur'an. Pada hakikatnya seorang anak berhak mendapatkan pendidikan, pemeliharaan, dibesarkan dengan penuh kasih sayang, mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dari orang tua tentang agama khususnya dalam membaca al-Qur'an. Memberikan nafkah yang halal, serta mendoakan dengan segala kebaikan.

2. Upaya keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.

Upaya yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan anak dalam membaca al-Qur'an di Desa Lampenai sudah cukup maksimal dimana para orang tua berupaya sebagai berikut :

- a. Mengontrol waktu belajar anak

- b. Memberikan motivasi
  - c. Melakukan dialog
  - d. Menceritakan kisah
  - e. Memberikan contoh teladan
  - f. Memberikan reward
  - g. Memberikan hukuman
3. Faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur.
- a. Faktor pendukung
    - 1) Adanya minat anak dalam membaca al-Qur'an
    - 2) Adanya kerjasama atau keterbukaan antara orang tua dan guru
    - 3) Tersedianya sarana dan prasarana
  - b. Faktor penghambat
    - 1) Kurangnya kesadaran anak
    - 2) Kurangnya kesadaran orang tua
    - 3) Pengaruh teman atau lingkungan

## **B. *Saran***

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas dalam skripsi ini yaitu peningkatan kemampuan baca al-Qur'an pada anak melalui pendidikan dalam keluarga, maka ingin dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi orang tua

Agar orang tua hendaknya memberikan perhatian khusus kepada anak terutama dalam membaca al-Qur'an serta memberikan dorongan dan motivasi



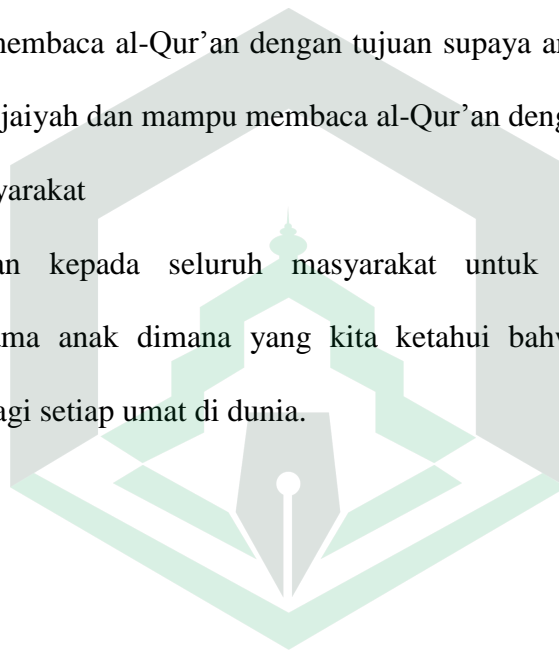
kepada anak agar anak mulai belajar membaca al-Qur'an sejak dini baik itu di rumah maupun di sekolah dan TPA serta setiap orang tua harus memiliki waktu luang untuk bercengkrama bersama anak-anaknya untuk menciptakan suasana keakraban seluruh keluarga, sehingga keharmonisan dalam keluarga dapat dirasakan.

### 2. Bagi anak

Diharapkan kepada anak-anak untuk lebih meningkatkan lagi semangat dalam belajar membaca al-Qur'an dengan tujuan supaya anak tidak ada lagi buta huruf tentang hijaiyah dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

### 3. Bagi masyarakat

Diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk lebih mengutamakan pendidikan agama anak dimana yang kita ketahui bahwa agama merupakan tiang/pondasi bagi setiap umat di dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. "*Riyadhus sholihin*," (Jakarta: Pustaka Amani, cet.IV), 1999.
- Anshori. "*Ulumul Qur'an*," (Jakarta: Rajawali Press), 2013
- Daud Ali, Muhammad. "*Pengantar Agama Islam*," (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2000.
- Depag RI. "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*," (Bandung: CV. Diponegoro), 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri. "*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*" (Jakarta: Rineka Cipta), 2014.
- Djamarah, SyaifulBahri. "*Psikologi Belajar, Edisi Revisi*" (Jakarta: Renika Cipta), 2011.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 2014.
- Herlina. "*Pola Pendidikan Agama di Tengah Keluarga dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak di Desa Sengkuang Jaya Kabupaten Seluma*," (Bengkulu), 2013.
- H. Djaali, Prof. Dr. "*Psikologi Pendidikan*," (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2015.
- Izzaty, Rita Eka. "*Model Konseling Anak Usia Dini*," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2017.
- Jalaluddin. "*Psikologi Agama*," (Jakarta: Rajawali Press), 2011.
- Lestari, Sri. "*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*," (Jakarta: Kencana Media Group), 2012.
- Mahmud, dkk. "*Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*," (Jakarta: Akademi Pertama), 2013.
- Mufidah. "*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*," (Malang: UIN Malang Press), 2008.

- Nurmala, Siti. *“Penerapan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga di Desa air Besi Kabupaten Bengkulu Utara,”* (Bengkulu),2014.
- Oktarina, Yelly. *“Upaya Pendidikan Agama Islam di Desa Pondok Baru Kecamatan Temarang Jaya Kabupaten Mukomuko,”* (Bengkulu), 2011.
- Padil, M. Suprayitno, Triyo. *“Sosiologi Pendidikan,”* (Yogyakarta: Sukses Offset), 2007.
- Rasyid, Moh. *“Pendidikan Seks,”* (Semarang: Syiar Media), 2007.
- Riyadh, Saad. *“Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur’an,”* (Solo: Aqwam, Cet. Ke-1), 2008
- Slamet. *“Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi”*(Jakarta: Rineka Cipta), 2010.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Kualitatif dan Kalitatif,”* (Bandung: Cet. XIII; Alfabeta), 2011.
- Subagyo, Joko. *“Teknik Penelitiandalam Teori dan Praktek,”* (Jakarta: Rineka Cipta), 2006.
- Syarbini, Amirulloh. *“Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga,”* (Jakarta: Gramedia), 2014
- Syarifuddin, Ahmad. *“Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai AlQuran,”* (Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-1), 2004.
- Thoha, Chabib. *“Kapita Seleкта Pendidikan Islam,”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996
- Ulum,M. Samsul. *“Menangkat Cahaya Al-Qur’an,”* (Malang: UIN-Malang Press), 2007.
- Usman, Husaini. dan Setiady Akbar, Purnomo. *“Metodologi Penelitian Sosial,”* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III), 2009.

Yaumi, Muhammad. Damopolii, Muljono. *“Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi,”* (Jakarta: Cet. I; Kencana), 2014.



## LAMPIRAN

### **Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara**

Narasumber : Kepala Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak di Desa Lampenai?
2. Apakah ada program-program yang dilakukan aparat Desa dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an?
3. Apakah program tersebut berjalan dengan baik?
4. Apa yang menjadi latar belakang dibangunnya TPA di Desa Lampenai?
5. Apakah adanya TPA sudah cukup membantu keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak?

### **Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara**

Narasumber : Orang tua yang memiliki anak usia sekolah

1. Apa saja upaya orang tua dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an pada anak?
2. Apakah upaya tersebut sudah berjalan dengan optimal?
3. Apakah upaya-upaya tersebut berhasil dan menjadikan anak-anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar?
4. Apa saja yang menjadi Faktor pendukung orang tua dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an pada anak?
5. Apa saja yang menjadi Faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an pada anak?

### **Lampiran : Daftar Pertanyaan Wawancara**

Narasumber : Anak-anak usia sekolah

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di Desa Lampenai?

2. Apakah orang tua mengontrol waktu belajar di rumah?
3. Apakah orang tua selalu memberi motivasi di rumah?
4. Apakah orang tua selalu melakukan dialog di rumah?
5. Apakah orang tua memberi hadiah/reward atau hukuman di rumah?



## DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala Desa Lampenai, kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur



Wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Lampenai bernama Ibu Muhajirah





Wawancara dengan salah satu anak di Desa Lampenai bernama Arona



Wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Lampenai bernama Ibu Norma





Wawancara dengan salah satu anak di Desa Lampenai bernama Dimar



Wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Lampenai bernama Ibu Nadia



Wawancara dengan salah satu anak di Desa Lampenai bernama Eka



Wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Lampenai bernama Bapak Nurdin





Wawancara dengan salah satu anak di Desa Lampenai bernama Adnand



## RIWAYAT HIDUP



**Avi Fadhilah**, dilahirkan di Wotu, Kab. Lueu Timur pada tanggal 22 Juni 1999. Anak ketiga dari 5 bersaudara dari pasangan bapak Nurdin Millolo dan ibu Muspida. Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu pendidikan dasar di SDN 122 Daulloloe, lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Wotu dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Luwu Timur dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui jalur SPAN-PTKIN pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Sebelum menyelesaikan studi, peneliti membuat tugas berupa skripsi dengan mengangkat judul *“Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur’an pada Anak Melalui Pendidikan dalam Keluarga di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.”* Sebagai syarat mendapat gelar sarjana pada jenjang Strata Satu (S1).

Demikianlah daftar riwayat hidup peneliti, semoga peneliti dapat menjadi tenaga pendidik yang amanah dalam mengemban tugas dan tanggung jawab, serta dapat menjadi manusia yang bermanfaat. *Aamiin yaa robbal aalamiin.*